

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan Yulyanti, (2015) dengan menggunakan variabel independen: ukuran perusahaan, *Net Profit Margin & Debt to Equity*. Penelitian ini menggunakan 31 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan periode 2011-2013. Indeks Eckel digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan praktik perataan laba. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*, baik secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Kesimpulannya, dari ketiga variabel independen tidak ada yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Variabel yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap praktik perataan laba adalah *debt to equity ratio*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agustianto, (2014) dengan menggunakan variabel independen: Profitabilitas, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan berpengaruh negative terhadap praktik Perataan Laba. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik Perataan Laba.

Selanjutnya penelitian oleh Adi, Nasir, & Rusli, (2015) dengan menggunakan variabel independen: profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan rasio pembayaran dividen. Populasi dalam penelitian ini semuanya nyata perusahaan perkebunan dan properti terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diputuskan dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini pilih berdasarkan beberapa kriteria dan sebanyak 35 (tiga puluh lima) perusahaan terpilih. Metodologi yang

digunakan dalam hal ini adalah analisis regresi berganda. Hasil Penelitian menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kelancaran praktik real estate dan Perusahaan Properti yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek tahun 2011-2013. Sementara ROA, PBV, MOWN, dan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dari real estat dan Properti Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Koefisien penetapan diperoleh sebesar 0,167 atau 16,7%. Ini menunjukkan pendapatan itu praktik perataan di real estat dan Perusahaan Properti dijelaskan oleh 16,7% oleh ROA, LEV, PBV, MOWN, dan DPR. Sisanya 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Latande, Afifudin, & Junaidi, (2017) menggunakan variabel independen: Profitabilitas (ROA), *Devidend Payout Ratio* (DPR), Ukuran perusahaan (SIZE), dan Risiko Keuangan (LEV). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profitabilitas memiliki efek signifikan terhadap perataan laba. (2) Rasio Pembayaran Deviden tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. (3) Ukuran dari Perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perataan laba. (4) Risiko keuangan secara signifikan mempengaruhi perataan laba.

Penelitian berikutnya dari Iskandar, (2016) dengan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang terpilih sebanyak 58 perusahaan melalui *purposive sampling*, sehingga jumlah pengamatan total dengan periode penelitian 4 tahun adalah 232 pengamatan. Variabel yang diuji dalam penelitian tersebut yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *winner/loser stock*. Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik yang dilakukan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Selanjutnya penelitian dari Anwar & Chandra, (2017) penelitian tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

periode 2009-2013. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *Return On Asset* (ROA), Ukuran Perusahaan; *Dividend Payout Ratio* (DPR); *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Financial Leverage* dengan variabel terikat perataan laba. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian terdiri dari 29 perusahaan aneka industri yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dipergunakan indeks Eckel. Alat analisis yang dipergunakan untuk melakukan analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis linear berganda dan analisis diskriminan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang dipergunakan mampu menjelaskan proses perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan dan yang memiliki pengaruh signifikan adalah ukuran perusahaan dan *Dividen Payout Ratio*. Sementara hasil dari analisis diskriminan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Return On Asset* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Penelitian berikutnya dari Sherlita & Kurniawan, (2013) penelitian tersebut meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage keuangan dan margin laba bersih. Identifikasi perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba menggunakan indeks Eckel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 68 perusahaan dengan sub sampel 204 laporan keuangan. Pengamatan dilakukan selama 3 tahun dari 2008-2010. Analisis statistik menggunakan regresi logistik biner untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan margin laba bersih memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage keuangan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil tes menggunakan regresi logistik biner multivariat baik secara bersamaan atau terpisah pada empat variabel independen yang diperkirakan mempengaruhi praktik perataan laba ternyata tidak ada yang terbukti berpengaruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran

perusahaan, profitabilitas, leverage keuangan, dan margin laba bersih tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Purwanti & Nugrahanti, (2016) penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perbedaan perataan laba berdasarkan faktor-faktor seperti jumlah komisaris independen, jumlah komite audit, kualitas auditor, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan purposive sampling, studi ini mendapatkan 70 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari 2011 hingga 2013. Perataan laba diukur dengan indeks Eckel. Penelitian ini menggunakan uji *Man-Whitney U* untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perataan laba berdasarkan jumlah komisaris independen, jumlah komite audit, kualitas auditor, kepemilikan asing, dan kepemilikan manajerial. Studi ini juga menemukan bahwa ada perbedaan perataan laba berdasarkan kepemilikan institusional. Studi ini memberikan saran agar calon investor yang ingin berinvestasi di perusahaan manufaktur harus memilih untuk berinvestasi di perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi. Karena dari hasil penelitian, perusahaan dengan manajemen institusional yang tinggi terbukti mampu mengurangi motivasi manajemen untuk mengambil tindakan perataan laba.

Praktik perataan laba sendiri disebabkan adanya keinginan manajemen untuk membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih stabil. Manajemen cenderung untuk mengurangi fluktuasi laba yang terjadi agar lebih stabil dan sehat, sehingga manajemen cenderung membuat laba yang dilaporkan meningkat jika laba yang terjadi sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya, sebaliknya manajemen akan cenderung untuk membuat laba yang dilaporkan menurun jika laba yang ada meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya. Laba yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sehat, dan hal tersebut sangat disukai oleh stakeholder maupun investor.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan diantara dua pihak, yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), dimana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama principal Budiasih (2009) dalam Agustianto (2014). Teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari suatu modal kontraktual yang mendorong agen untuk bertindak bagi prinsipel saat kepentingan agen bisa saja bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Pertentangan kepentingan antara agen dan prinsipel disebut sebagai konflik keagenan. Karena perbedaan kepentingan tersebut pihak manajemen terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba.

Permasalahan yang terjadi di suatu perusahaan seringkali disebabkan oleh benturan kepentingan antara pemilik modal dengan mereka yang mengelola modal (manajemen perusahaan). Keleluasaan informasi yang dimiliki oleh pengelola memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan menyimpang yang cenderung memberikan keuntungan bagi golongan tertentu. Penyimpangan yang terjadi di suatu perusahaan dapat diantisipasi dengan pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pihak. Konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agen sering disebut dengan teori keagenan. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan *principal* yaitu pemilik modal, sedangkan agen adalah pihak yang mengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara *principal* dan agen memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingannya masing-masing. Diasumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan, tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Agen atau manajemen perusahaan akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi.

Principal sebagai pemilik modal hanya tertarik terhadap pengembalian yang sebesar-besarnya atas uang yang telah mereka investasikan. Benturan

kepentingan antara kedua pihak ini memungkinkan salah satu pihak diuntungkan sedangkan pihak yang satunya akan dirugikan.

Kebebasan informasi yang dapat diakses dengan leluasa oleh manajemen menjadikan mereka pelaku utama dalam proses pengambilan keputusan. Dibandingkan dengan pihak manapun, manajemen mempunyai lebih banyak informasi yang relevan sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan menyimpang yang berakibat kurang baik bagi perusahaan dan pemegang saham. Kepentingan sendiri selalu diutamakan melebihi dari kepentingan pihak manapun, itulah cikal bakal dari dicetuskannya teori keagenan ini.

2.2.2. Teori Akuntansi Positif

Selanjutnya teori lain yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat tindakan perataan laba yang dilakukan ialah Teori Akuntansi Positif. Teori Akuntansi Positif ialah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan motivasi atau tujuan manajer itu sendiri dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perataan laba. (Zimmerman, 1986) merumuskan pemahaman tentang perataan laba (*income smoothing*) yang dirumuskan dalam *Positive Accounting Theory* (PAT), yaitu anggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan praktik-praktik akuntansi, diantaranya:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Ceteris paribus,, managers of firms with bonus plans are more likely to choose accounting procedures that shifts reported earnings from future periods to the current periode.

Inti dari hipotesis ini yaitu anggapan bahwa dengan meningkatkan pelaporan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan maka bonus yang diperoleh oleh manajemen perusahaan akan meningkat secara signifikan. Diasumsikan bahwa pemanipulasian yang dilakukan dengan tujuan tertentu ini dapat terjadi apabila faktor-faktor lain dianggap tetap. Jika hal diatas sudah terpenuhi maka para manajer perusahaan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang memperbolehkan pelaporan laba untuk periode saat ini lebih besar dari periode yang akan datang.

2. *The Debt/Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Ceteris paribus, the larger a firm's debt/equity ratio, the more likely the firm's manager is to select accounting procedures that shifts reported earnings from future periods to the current periods.

Diasumsikan ketika hal-hal lain dalam keadaan tetap dan perusahaan mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam perjanjian hutang.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Ceteris paribus, the larger the firms, the more likely the manager is to choose accounting procedure that defer reported earnings from current to future periods.

Dalam hipotesis ini semua hal-hal lain dianggap tetap, ketika perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan politik dengan jumlah yang besar maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat pelaporan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada pelaporan laba sesungguhnya. Semakin besar perusahaan maka biaya politik yang terjadi akan cenderung semakin besar pula.

2.2.3. Laba

2.2.3.1. Pengertian Laba

Adanya perbedaan dalam mendefinisikan laba dikalangan para ahli disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melihat konsep laba. Para pemakai laporan keuangan memiliki konsep masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dianggap cocok dengan proses pengambilan keputusan. Dalam Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, (IAI, 2018) mengartikan laba atau penghasilan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraf. 70). Selanjutnya dalam paragraf 74 disebutkan bahwa definisi penghasilan meliputi baik pendapatan maupun

keuntungan. Agar dapat menghasilkan laba maksimal maka sudah seharusnya para pemangku kepentingan mengetahui secara mendalam akan konsep laba yang dipakai oleh entitasnya. Sebelum menjalankan operasi perusahaan, langkah pendahuluan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu merumuskan konsep laba mana yang akan dipakai oleh entitasnya.

2.2.3.2. Tujuan Pelaporan Laba

Terdapat banyak sekali tujuan yang diharapkan dari pelaporan laba itu sendiri. Bila dilihat dari sudut pandang manajemen, laba dimaksudkan agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan. Dengan kestabilan atau bahkan meningkatnya laba setiap tahun, diharapkan akan membawa perusahaan ke arah yang lebih maju sehingga kepentingan-kepentingan dari manajemen dan pemilik modal dapat selalu terpenuhi. Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang pemilik modal, pelaporan laba harus selalu dilakukan secara teratur agar pemilik modal dapat melihat sejauh mana uang yang mereka investasikan dapat dipertanggung-jawabkan oleh manajemen perusahaan sehingga pengembalian atau pembagian laba dapat berjalan secara transparan. Pembagian laba yang dilakukan secara periodik berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor.

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan untuk berbagai hal, diantaranya:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan (rate of return on invested capital)
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen. Umumnya prestasi manajemen dinilai berdasarkan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Sebagai salah satu indikator dalam menilai prestasi manajemen, informasi laba sangat dibutuhkan oleh banyak pihak.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Besarnya pajak dapat dihitung berdasarkan laporan laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan maka pajak yang dikenakan juga akan semakin besar.

4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara. Sumber daya ekonomi merupakan barang yang tidak dapat diperbarui, agar keberadaannya terus ada maka diperlukan alokasi yang baik dan benar.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus. Laba perusahaan menentukan berapa banyak jumlah bonus yang akan dibagikan kepada karyawan perusahaan. Semakin banyak jumlah laba maka bonus yang akan didapat oleh karyawan juga akan meningkat secara signifikan.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan. Laba yang berfluktuasi akan menimbulkan kekhawatiran manajemen. Agar stabilitas perusahaan tidak terganggu maka diperlukan pengendalian yang baik dari perusahaan. Berfluktuasinya laba ini dapat dijadikan sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran. Kemakmuran karyawan perusahaan dapat dipengaruhi dari tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba maka bonus yang diberikan kepada karyawan akan semakin tinggi dan mengakibatkan meningkatnya kemakmuran karyawan yang bersangkutan.

2.2.3.3. Elemen Laba

Prestasi keberhasilan dari suatu perusahaan salah satunya dapat dinilai dari laba yang dilaporkan setiap tahunnya. Perusahaan yang telah *go public* sudah semestinya menjaga kepercayaan pemegang saham dengan cara melaporkan dan mempertanggung-jawabkan laba perusahaan kepada masyarakat luas. Di Indonesia sendiri sudah tersedia situs resmi yang melaporkan tentang laba perusahaan yang telah *go public*. Sudah merupakan suatu kewajiban bahwa tindakan yang menyangkut kepentingan perusahaan dapat diakses secara transparan oleh pemangku kepentingan dari perusahaan tersebut.

(Imam Ghozali, 2007) mengungkapkan bahwa ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan, yaitu *current operating concept (Earnings)* dan *all inclusive concept of income* (laba komprehensif). Kedua konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Tujuan dari konsep laba periode adalah untuk mengukur efisiensi dari suatu perusahaan. Efisiensi itu sendiri sangat berkaitan erat dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Konsep laba periode menitikberatkan pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Segala aktivitas normal perusahaan merupakan dasar dalam penentuan laba pada akhir periode. Oleh karena itu, dalam konsep ini yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Kesalahan dalam menghitung laba periode sebelumnya tidak menunjukkan efisiensi manajemen periode berjalan. Kesalahan tersebut merupakan ukuran untuk menilai efisiensi periode sebelumnya. Berdasarkan praktik akuntansi konvensional, beberapa pengaruh kumulatif akibat perubahan penggunaan sistem akuntansi dimaksudkan dalam perhitungan laba-rugi periode terjadinya perubahan. Laba periode tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi tersebut. Jadi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. Konsep Laba Komprehensif (*Comprehensive Income*)

FASB dalam SFAC No. 3 dan 6 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan laba komprehensif adalah:

Total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Pengertian laba komprehensif adalah hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan konsep atau pendekatan *all-inclusive*. Laba periode dan laba komprehensif mempunyai komponen utama yang sama yaitu; pendapatan, biaya untung dan rugi. Perbedaannya yaitu ada beberapa komponen yang menjadi elemen laba komprehensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen tersebut adalah:

- a) Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
- b) Perubahan aktiva bersih tertentu (*holding gains and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara, dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

Menurut FASB (statement No. 5) dalam satu periode seperangkat laporan keuangan dikatakan lengkap apabila terdiri dari laporan yang menunjukkan:

1. Posisi keuangan pada akhir periode tertentu.
2. Laba periode (*earning*) untuk periode tertentu.
3. Laba komprehensif untuk periode tersebut.
4. Aliran kas selama periode tersebut.
5. Investasi dari dan distribusi ke pegang saham selama periode tersebut.

2.2.3.4. Manajemen Laba

(Scott, 2000) dalam (Dewi & Sujana, 2014) menjelaskan bahwa pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Taking Bath*

Taking bath yaitu tindakan manajemen dengan cara melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan bagi manajer yang mempunyai *net income* di bawah bogey (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

2. *Income Minimization*

Income minimization merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D, dan sebagainya dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on*

investment tertentu. Tindakan ini biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

3. *Income Maximization*

Yang disebut dengan *income maximization* yaitu manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan *cap* (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah sehingga perataan laba dipilih sebagai jalan keluar.

2.2.4. Perataan Laba

2.2.4.1. Pengertian Perataan Laba

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia mulai mengenal praktik-praktik perataan laba. Beberapa perusahaan diketahui melakukan berbagai macam cara untuk memanipulasi pelaporan laba tahunan. Definisi perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba agar dianggap normal bagi perusahaan. Merujuk pada pengertian tersebut maka fluktuasi yang terjadi bukan saja terbatas pada peningkatan laba tahunan, tetapi juga pengurangan dalam pelaporan laba perusahaan. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan perataan laba (*Income smoothing*).

(Peranasari, 2014) perataan laba merupakan suatu teknik yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi perubahan dalam jumlah pajak yang dilaporkan baik itu pemerataan laba *real* atau pemerataan laba *artificial* agar dapat mencapai laba yang diinginkan perusahaan. Manajemen tertarik melakukan

praktik perataan laba karena manajemen menyukai perusahaan yang memiliki laba rata begitu juga investor karena laba yang rata dianggap perusahaan tersebut baik.

2.2.4.2. Motivasi dilakukannya Perataan Laba

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis cenderung berdampak kurang baik terhadap tingkah laku manajerial. Segala macam cara diupayakan untuk mendapatkan kepercayaan dari pemilik modal. Perataan laba merupakan salah satu contohnya. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba dalam (Rahmawati, 2012) adalah sebagai berikut :

1. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
2. Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
4. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

2.2.4.3. Teknik yang Dilakukan dalam Perataan Laba

Terdapat berbagai teknik yang dilakukan oleh manajemen dalam praktik perataan laba, diantaranya adalah menurut (Sugiarto, 2003):

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu.

Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi.

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.2.4.4. Tujuan Perataan Laba

Seperti halnya praktik akuntansi lainnya, perataan laba memiliki berbagai tujuan. Tujuan perataan laba adalah untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar, terutama perhatian dari investor potensial. Tindakan pemanipulasian laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan masih dapat ditoleransi sepanjang tetap mengacu pada hukum akuntansi. Peneliti lain yaitu (Foster, 1986) juga menyatakan bahwa tujuan dari perataan laba antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Dapat meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Dapat meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen perusahaan.

2.2.4.5. Perhitungan Perataan Laba

Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel :

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

Dimana:

ΔS = Perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan) dalam satu periode

ΔI = Perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Jadi:

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana $CV \Delta S / CV \Delta I$ dapat dihitung dengan cara lain:

$$CV \Delta S / CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum \Delta x - \Delta x^2}{n-1: \Delta x}}$$

Dimana:

Δx = Perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\bar{\Delta x}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

N = Banyaknya tahun yang diamati

Laba (I) yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (LBSP). Laba bersih setelah pajak (LBSP) dipilih mengacu pada alasan bahwa, return yang diperoleh investor atas investasi sahamnya didasarkan pada laba bersih setelah pajak.

Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 ($IPL > 1$).

Kriteria Perataan sendiri, perusahaan yang melakukan perataan laba ataupun yang tidak melakukan perataan laba bisa dideteksi melalui Indeks Eckel dengan melihat apabila nilai indeks eckel lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi bila indeks Eckel lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

2.2.4.6. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

Berikut ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba:

2.2.4.6.1. Profitabilitas

Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Suwito dan Herawaty (2005) dalam (Agustianto, 2014), profitabilitas sebagai indikator untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. Profitabilitas diketahui dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Rasio profitabilitas dapat ditunjukkan dengan beberapa model, yaitu ROA, ROI dan lain – lain. Berdasarkan Carlson dan Bathala, (1997) dalam (Agustianto, 2014), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen karena sesuai dengan hipotesis biaya politik bahwa profitabilitas yang semakin tinggi dalam perusahaan akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2.2.4.6.2. Risiko Keuangan

Risiko Keuangan (*Leverage*) menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. (Adi, Nasir, & Rusli, 2015) menemukan bahwa resiko keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa resiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi resiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Debt-covenant hypothesis menyatakan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang terkait dengan keuangan kepada perusahaan agar mendapatkan pinjaman. Jika semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini.

$$\text{DAR} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2.2.4.6.3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi. Padahal perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi juga akan memiliki risiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba (Yulfita, 2014).

Kebijakan dividen dalam penelitian ini *Dividend PayoutRatio* (DPR). Menurut Eduardus (2001:242) dalam (Yulfita, 2014), *Dividend PayoutRatio* (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan dari total

laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor. Untuk mendapatkan DPR yang tinggi, nilai perusahaan pun harus tinggi. Dengan nilai saham yang tinggi, perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba (Yulfita, 2014).

$$\text{DPR} = \frac{\text{DIVIDEN PER LEMBAR}}{\text{EARNING PER LEMBAR}}$$

2.2.4.6.4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *price to book value* atau PBV (Aji & Mita, 2010). PBV merupakan sebuah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarnya) diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut atau dalam istilah teknis disebut apakah saham tersebut *overvalued* atau *undervalued* (Adi, Nasir, & Rusli, 2015).

Nilai perusahaan dan praktik perataan laba memiliki hubungan timbal balik. Dengan melakukan tindakan perataan laba maka laba yang dilaporkan perusahaan akan cenderung tidak berfluktuasi dan dapat mencerminkan kestabilan kinerja perusahaan. Kestabilan kinerja perusahaan pada akhirnya akan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Suranta dan Merditusi (2004) dalam (Adi, Nasir, & Rusli, 2015) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk tetap dapat mempertahankan nilai pasar perusahaan tersebut sehingga dapat menarik arus sumber daya masuk ke dalam perusahaan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{HARGA BUKU PER LEMBAR SAHAM}}{\text{NILAI BUKU PER LEMBAR SAHAM}}$$

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perataan laba membuat peneliti menganalisis beberapa faktor seperti:

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba.

Profitabilitas merupakan hal yang dijadikan para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi ke depannya. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kinerja manajemen, dalam mengelola suatu perusahaan. Apabila profitabilitas yang diperoleh tinggi menandakan manajemen mempunyai kinerja yang baik begitu pula terjadi sebaliknya. Apabila profitabilitas yang diperoleh rendah, menandakan kinerja manajemen kurang optimal dan akan menciptakan *image* negative dari pihak eksternal perusahaan yang beranggapan bahwa manajemen tidak dapat mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menarik investor berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena secara logis profitabilitas terkait langsung dengan objek perataan laba. Ashari,dkk (1994) dalam (Yulfita, 2014) menyatakan bahwa fluktuasi dalam laba akan memberikan dampak yang lebih banyak pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah sehingga mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Selain itu Assih dkk., (2000) dalam Agustianto (2014) menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hal ini juga dapat

terjadi karena laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Maka dari itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi dengan cara perataan laba Sindi dan Etna (2010) dalam Agustianto (2014).

2.3.2. Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba.

Risiko keuangan atau *Leverage* adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio leverage keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Santoso, (2010) dalam (Agustianto, 2014) mengungkapkan bahwa Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba sedangkan Suranta dan Merdiastuti (2004) dalam (Pratama, 2012) menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Maka dari itu perusahaan yang memiliki resiko keuangan yang tinggi akan semakin tinggi juga kecenderungan untuk melakukan perataan laba.

2.3.3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Perataan Laba.

Kebijakan dividen yang diprosikan dalam *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi praktik perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi

potensial dalam pembelian saham perusahaan (Yulfita, 2014). Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi juga akan memiliki resiko yang lebih besar jika terjadi fluktuasi di dalam laba. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Dividend payout ratio merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan. *Dividend payout ratio* (DPR) mereflesikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan didalam perusahaan sebagai laba ditahan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Agus (2001) dalam (Yulfita, 2014) menjelaskan *dividend payout ratio* (DPR) mengukur propori laba bersih per satu lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*.

Pihak manajemen umumnya tetap mempertahankan kebijakan dividen, sekurang-kurangnya pembagian dividen saham untuk menjaga kestabilan nilai saham. Semakin tinggi dividen maka rasio DPR akan semakin tinggi karena pembagian dividen tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi berarti laba dalam perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus-menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba (Agus, 2009) dalam (Yulfita, 2014). Selain itu, pajak yang dikenakan atas dividen lebih tinggi jika mereka berinvestasi dalam jangka panjang dibandingkan dengan pajak atas capital gain. Hal ini tentunya menimbulkan risiko yang tinggi pula, padahal investor adalah pihak yang menolak risiko. Oleh karena itu, hal ini mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba.

2.3.4. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba.

Suranta dan Merdistuti (2004) dalam (Pratama, 2012) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Aji dan Mita (2010) dalam (Pratama, 2012) menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Harga saham yang semakin tinggi menyebabkan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba pada setiap periode maka, nilai perusahaan tetap terjaga (Pratama, 2012).

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah disampaikan, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

H₂ : Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba

H₃ : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba

H₄ : Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut *bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif, profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan dan mendapatkan bonus apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang dan akan semakin tingginya pajak yang ditanggung perusahaan. Selain itu risiko keuangan juga diduga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin

besar utang perusahaan semakin besar pula risiko yang ditanggung investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Kebijakan Dividen juga merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah sehingga ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Perusahaan cenderung melakukan perataan laba jika mereka memiliki nilai pasar yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Berdasarkan pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka didapat kerangka pemikiran yang menggambarkan bahwa Profitabilitas, Risiko Keuangan, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi adanya tindakan praktik perataan laba. Oleh karena itu dibuat kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian

